

**PENGEMBANGAN MADRASAH DAN SEKOLAH
DALAM PONDOK PESANTREN
ERA ORDE BARU – SEKARANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam
Dalam Bidang Kependidikan Islam

Oleh :

JAINAL ARIFIN

NIM: 9947 4236

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Jainal Arifin
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

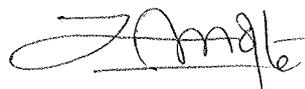
Nama : Jainal Arifin
NIM : 9947 4236
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Pengembangan Madrasah dan Sekolah dalam Pondok Pesantren

Dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil ke sidang munaqosyah guna mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian Nota Dinas ini kami buat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 12 April 2004
Pembimbing



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
NIP. 150 246 924

Drs. H. Hamruni, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Jainal Arifin
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Jainal Arifin
NIM : 9947 4236
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Pengembangan Madrasah dan Sekolah dalam Pondok Pesantren

dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian Nota Dinas ini kami buat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Mei 2004

Konsultan



Drs. H. Hamruni, M.Si
NIP. 150 223 029



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.01/78/'04

Skripsi dengan judul : Pengembangan Madrasah dan Sekolah
dalam Pondok Pesantren

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JAINAL ARIFIN

NIM : 9947 4236

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 29 April 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs.M.Jamroh Latief, M.Si

NIP : 150 223 031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si

NIP : 150 264 112

Pembimbing Skripsi

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag

NIP : 150 246 924

Penguji I

Drs. H. Hamruni, M.Si

NIP : 150 223 029

Penguji II

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP : 150 253 888

Yogyakarta, 26 Mei 2004



Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd

NIP : 150 037 930

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يَخَيْرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أُمَّمًا بِأَنْفُسِهِمْ...

...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...¹

(Q.S. Ar-Ra'd. 13 : 11)

**KEBANYAKAN ORANG GAGAL ADALAH
ORANG YANG TAK MENYADARI BETAPA DEKATNYA MEREKA
KE TITIK SUKSES SAAT MEREKA MEMUTUSKAN
UNTUK MENYERAH.²**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1996), hlm. 199

² Thomas Edison, dalam Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, alih bahasa Word ++ Translation Service, Penyunting: Ahmad Baiquni, (Bandung : Kaifa, 2000), hlm. 282

HALAMAN PERSEMBAHAN



*AKU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِ الْإِنَامِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اتَّبَعَهُ
إِلَى يَوْمِ الرَّحَامِ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur *Alhamdulillah* *Rabbi Al 'alamin* kepada Allah 'azza wa jalla, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawatu wa salamuhu 'ala rasulillah shollallahu alaihi wasallam, nabi akhir zaman sang revolusioner dunia. Beliaulah yang berhasil menghantarkan umat manusia dari zaman jahiliah, zaman kegelapan menuju kepada Islamiyah yang penuh pencerahan sebagaimana yang kita alami sekarang ini.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini tidak lupa penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu hingga terselesainya penyusunan skripsi ini, yaitu terutama kepada :

1. Bapak Drs. Rahmad Suyud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku pembimbing yang senantiasa memberikan penjelasan dan koreksi yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU selaku penasehat akademik

4. Kedua orang tuaku, yang karena kasih sayang-lah skripsi ini dapat terselesaikan. Wahai Ayah Bunda, jasmu takkan terhitung walau lautan sebagai tintanya untuk mencatat semua amal dan jasa-jasmu.
5. Kakaku Khoirul Anam, tersayang. Meskipun jarak diantara kita jauh, namun motivasi-motivasi yang engkau berikan tak pernah kulupakan hingga terselesainya skripsi ini.
6. Teman-temanku di IAIN khususnya di Fakultas Tarbiyah Jurusan KI angkatan 99, darinyalah penulis bisa bertukar pikiran untuk selalu berusaha memperbaiki diri dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Kawan-kawan komunitas Base Camp RISMANDA, serta ikhwan-akhwat civitas “Rismanda” (Remaja Islam Masjid Nurul Huda) Surokarsan Yogyakarta, yang pasti dari merekalah penulis mempunyai semangat untuk segera merampungkan skripsi ini.
8. Kang Toni, terima kasih atas komputernya, dan Kak Sus atas Printernya. Dan semua pihak yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu di sini, dari kalian pula-lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas Ridlo Allah swt. dan bantuan mereka semua akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan., penulis hanya bisa berdo'a semoga amal dan keikhlasan mereka diterima Allah swt. *Jazaa'ukumllah Khairan Katsiro.*

Yogyakarta, 2 Maret 2004

Penulis



Jainal Arifin

9947 4236

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Teoritik.....	15
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan	30

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG PESANTREN, MADRASAH, SEKOLAH

A. Pesantren	31
1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia	31
a. Masa Pertumbuhan dan Masa Penjajahan Belanda	31
b. Masa Orde Baru.....	39
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	42
a. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren	42
b. Sistem Pengajaran	48
c. Sistem Asrama	50
d. Manajemen dan Aturannya	52

3. Pondok pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	54
B. Madrasah	56
1. Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia	56
a. Masa Pertumbuhan dan Masa Penjajahan Belanda	56
b. Masa Orde Baru	63
2. Sistem Pendidikan Madrasah	66
a. Tradisi Keilmuan Madrasah	66
b. Sistem Pengajaran	69
c. Manajemen dan Aturannya	71
3. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	71
C. Sekolah.....	73
1. Sejarah Perkembangan Sekolah di Indonesia.....	73
a. Masa Pertumbuhan dan Masa Penjajahan Belanda.....	73
b. Masa Orde Baru.....	80
2. Sistem Pendidikan Sekolah.....	82
a. Sistem Pengajaran.....	82
b. Manajemen dan Aturannya	83
3. Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Formal.....	86

BAB III. PENGEMBANGAN MADRASAH DAN SEKOLAH DALAM PONDOK PESANTREN

A. Latar belakang Masuknya Madrasah dan Sekolah dalam Podok Pesantren	89
1. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	90
2. Demokratisasi Sistem Pendidikan Pesantren	96
B. Tujuan Berdirinya Madrasah dan Sekolah dalam Pondok Pesantren	102
1. Pengembangan Lembaga Keilmuan Islam	102
2. Pengembangan Tradisi Intelektual Kaum Santri.....	116

C. Pengaruh Madrasah Dan Sekolah Terhadap Sistem Pesantren	119
1. Dampak Positif.....	119
2. Dampak Negatif.....	125

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran – saran	136
C. Kata penutup.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PENGEMBANGAN MADRASAH DAN SEKOLAH
DALAM PONDOK PESANTREN
ERA ORDE BARU - SEKARANG**



BAB I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai pengertian dari judul skripsi ini, berikut penulis jelaskan pengertian yang ada di dalamnya, sehingga membentuk suatu konstruksi pengertian yang utuh.

1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti mekar, terbuka, membentang.¹ Adapun yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah upaya untuk memperluas pola/bentuk Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren.

2. Madrasah

Perkataan Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar.² Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*, Madrasah di artikan : *Name of an institution where the Islasmic science are studied.*³

3. Sekolah

¹ Dep. Dik Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1990). Hal. 414.

² Ibrahim Anis, Dalam Haidar Putra Daulay. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001). Hal. 59.

³ *Ibid*

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran; (menurut tingkatannya ada); *dasar, menengah, lanjutan, tinggi*; (menurut pelajaran atau tujuannya ada); *dagang, guru, teknik, pertanian* dan sebagainya.⁴

Mengutip dari Prof. Dr. Haidar Putra Daulay; pengertian sekolah yang dimaksud disini adalah:

Lembaga pendidikan formal yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan mata pelajaran agama, sebagaimana di pesantren dan madrasah⁵.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada satu pengertian. Suku Jawa biasa menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering menyebutnya sebagai *pondok pesantren*, di Sumatera Barat disebut *surau*, sedangkan di Aceh disebut *meunasah, rangkang* dan *dayah*.⁶

Walaupun lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki nama yang berbeda-beda, namun pada hakekatnya tetap sama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman. Sugarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). hlm. 889.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 36

⁶ *Ibid*, hlm. 26

arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷ Pengertian yang populer saat sekarang dari pesantren atau pondok pesantren adalah :

Suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *Tafaqquh fi ad-din*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁸

Zamakhshari Dhofier menulis bahwa:

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai, merupakan lima elemen dasar dari pesantren. Ia melanjutkan teorinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁹

5. Era Orde Baru

Era Orde Baru adalah masa pemerintahan di Indonesia sejak tanggal 11 maret 1966.¹⁰ sedangkan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengembangan madrasah dan sekolah dalam pondok pesantren yang ada di Indonesia dimulai sejak era Orde Baru, yaitu tahun 1966

6. Sekarang

Sekarang, menunjukkan waktu (masa, saat) ini; kini.¹¹ Sedangkan yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah pengembangan madrasah dan sekolah dalam pondok pesantren hingga saat penulisan skripsi ini.

⁷ *Ibid*, hlm. 7

⁸ *Ibid*, hlm. 8

⁹ Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 51

¹⁰ Dep.Dik Bud, *Op. cit* , hlm. 541

¹¹ *Ibid*, hlm. 795

Dari penjelasan mengenai definisi dari judul di atas, maka nampaklah bahwa maksud dari judul "*Pengembangan Madrasah dan Sekolah dalam Pondok Pesantren*" di atas adalah hendak mendiskripsikan upaya-upaya pengembangan, perluasan dan pembaharuan yang dilakukan oleh Pesantren mengenai sistem pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan Madrasah dan Sekolah. Pada akhirnya akan ditemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan konsep serta sistem pendidikan yang bertujuan menciptakan sistem dan lembaga baru yang lebih baik tanpa meninggalkan sistem yang lama.

Dengan demikian nantinya akan ditemukan arah dan tujuan dari pesantren mengembangkan sistem pendidikannya dengan mendirikan lembaga madrasah dan sekolah serta dampaknya terhadap sistem pesantren itu sendiri.

B. Latar Belakang Masalah

Sistem Pondok Pesantren telah lama ada sejak zaman Islam masuk ke Indonesia. Menurut Karel A. Steenbrink secara terminologis sistem pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Pada zaman Islam, sistem ini diteruskan dengan perubahan isi; ialah dari isi ke-Hinduan ke isi ke-Islaman.

Pesantren inilah yang merupakan tempat para santri belajar secara lebih mendalam tentang ilmu agama Islam, yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama'-ulama' besar. Metode pembelajaran ini sering disebut dengan *Weton* atau *Bandongan* dan *Sorogan*.¹²

Selanjutnya Sistem Pendidikan Islam mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Sejak permulaan abad 20 telah terjadi sebuah perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia: disamping lembaga tradisional seperti Pesantren dan pengajian Al-Qur'an sederhana, didirikan lembaga yang memakai metode modern yang disebut "*madrasah*".

Masuknya sistem pendidikan dari barat melalui penjajah Belanda di Indonesia, banyak mempengaruhi corak dan pandangan hidup bangsa ini, termasuk dalam dunia pendidikan, dengan demikian hal tersebut merupakan salah satu faktor timbulnya upaya-upaya pembaharuan maupun pengembangan dalam dunia pendidikan Islam. Pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam dikalangan pesantren telah banyak dilakukan, setidaknya melalui sumbangan pemikiran atau pun usulan-usulan tertentu, sebagian besar pesantren melakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan baru yang dinamakan madrasah dan sekolah.

¹² *Weton* atau *Bandongan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai. Sedangkan *Sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Namun pengembangan yang dilakukan pesantren dengan mendirikan madrasah dan sekolah tersebut banyak menimbulkan pertentangan dan kontroversi dikalangan tokoh dan ulam'-ulama' besar di Indonesia sebagian menolak pembaharuan dan sebagian menerima. Kyai Wahid Hasyim, misalnya, mengusulkan kepada ayahnya suatu perubahan radikal dalam sistem pengajaran di pesantren. Usulan itu antara lain agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tidak menyetujui usulan putranya tersebut,¹³ karena menurutnya, perubahan radikal seperti itu akan menciptakan kekacauan antara sesama pimpinan pesantren. Usul yang diterimanya adalah pendirian Madrasah Nidlomiyah pada tahun 1934 dengan menempatkan pengajaran pengetahuan umum 70% dari keseluruhan kurikulum. Perkembangan terakhir saat sekarang ini, telah banyak pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah, disamping tetap mempertahankan sistem pesantren sebagai ciri khas pesantren.¹⁴ Lain halnya dengan K.H Muhammad Ilyas yang dengan persetujuan K.H Hasyim Asy'ari memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa melayu.¹⁵

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3ES 1985), hlm. 105-106

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.* hlm. 26

¹⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.70-71

Walaupun K.H Hasyim Asy'ari dianggap cukup konservatif, namun pembaharuan dalam pesantren sempat menimbulkan reaksi yang cukup hebat, sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain, karena Tebuireng dianggapnya sudah terlalu modern. Munculnya lembaga madarasah dan sekolah di kalangan pesantren berakibat pada praktek pedagogis pesantren yang sangat beraneka ragam bentuk, jenis dan spesifikasinya sehingga sulit untuk mendiskripsikan secara persis pondok pesantren dengan segala seluk beluknya. M. Habib Chirzin, seorang pengamat pesantren mengatakan:

Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunah, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.¹⁶

Keaneka ragaman mata pelajaran dan pertanyaan-pertanyaan ujian yang disusun dari pusat (dalam sistem sekolah) memperkuat pendangkalan dan membuat isi tidak menarik. Sedikit waktu yang tersedia untuk mempertanyakan atau merenungkan hubungan antara masalah-masalah atau penerapan konsep-konsep komplementer kerja sekolah. Terjadilah daur yang fatal "*hafal, diuji, lupa*" merupakan bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

¹⁶ M. Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985).Hlm. 77

Hal inilah yang menjadi alasan bagi sebagian pendiri pesantren untuk tidak memasukkan sistem madrasah dan sekolah kedalam sistem pesantren, karena nilai-nilai sosial dan budaya yang disampaikan tidak dikenal para siswa dan bertentangan dengan konsep-konsep mereka. Sekolah diorganisasikan untuk persaingan individu yang lebih jauh dan karena itu bertentangan dengan konsep kehidupan yang didasarkan atas keharmonisan dan solidaritas. Pada umumnya materi yang dipelajari di sekolah hampir tidak memiliki hubungan dengan pangalaman sebagian besar siswa terutama di wilayah-wilayah pedesaan. Karena paham yang “berorientasi modern” dan “pembangunan”, maka konsep-konsep nilai tradisi yang dimiliki kebanyakan siswa didiskreditkan.¹⁷

Dari sini menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam pelaksanaan pengembangan dalam Pondok Pesantren. Terbukti adanya kontroversi dikalangan para pendiri pesantren serta sulitnya penggabungan antara dualisme yang berbeda antara sistem Pesantren dengan Madrasah dan Sekolah. Melihat betapa pentingnya eksistensi pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam, maka peneliti bermaksud untuk mengungkap dan mendiskripsikan bagaimana, untuk apa, dan mengapa sistem pesantren mengembangkan pendidikannya melalui sistem madrasah dan sekolah serta akan diketahui dampaknya terhadap sistem pesantren itu sendiri. Karena itu seolah-olah sistem pesantren yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 250

asli (*indegeonus culture*) Indonesia serta bentuk pendidikan Islam tertua yang khas semakin terisolasi.

Selanjutnya berangkat dari teori-teori tentang pembaharuan, pengembangan dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman maka akan ditemukan suatu konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, tujuan serta cita-cita pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dikemukakan beberapa pokok masalah yang selanjutnya terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Pesantren mengembangkan sistem Madrasah dan Sekolah ?
2. Apa tujuan Pesantren mengembangkan sistem pendidikannya melalui Madrasah dan Sekolah ?
3. Apa dampak terhadap sistem Pesantren, yang mengembangkan sistem Madrasah dan Sekolah ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Judul sebagaimana tersebut, menjadi pilihan penulis antara lain dilatari oleh:

1. Ketertarikan penulis pada studi-studi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dalam dunia pesantren berbagai pembaharuan dan inovasi telah banyak dilakukan. Dengan adanya sistem

madrasah dan sekolah yang ada dilingkungan pesantren diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sekarang seperti pesantren, madrasah dan sekolah umum haruslah lebih aktif untuk mencari solusi baru yang lebih baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan cita-cita pendidikan Islam.

2. Perkembangan pendidikan Islam di lingkungan pesantren tidak bisa dilepaskan oleh perkembangan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan perkembangan sistem pendidikan nasional serta perkembangan zaman yang semakin mengglobal. Perkembangan tersebut sudah menjadi sunnatullah yang tidak bisa dihindarkan oleh dunia pendidikan. Begitu juga dunia pesantren, di dalam perkembangannya harus mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Sistem madrasah dan sekolah sebagai salah satu wujud perkembangan di dunia pesantren sudah seharusnya dinilai positif dan hal tersebut sebagai salah satu langkah awal untuk menjawab tuntutan masyarakat dan tantangan zaman. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang khas, pesantren mempunyai tanggung jawab yang besar untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan problem kemanusiaan sesuai dengan bidangnya. Secara tidak langsung banyak sekali peluang dan tantangan yang akan di hadapi oleh lembaga ini. Untuk itu pesantren memerlukan persiapan sedini mungkin dalam mengatasi perubahan, pengembangan dan pembaharuan yang selama ini banyak di lakukan.

3. Selain itu, tidak kalah penting adalah isu tentang otonomi daerah. Era Otonomi daerah menuntut tersedianya SDM di seluruh daerah yang memahami kondisi dan potensi daerahnya masing-masing. Pendidikan yang cenderung konformistik menjadi tidak relevan lagi. Konsekuensinya, dalam urusan pelaksanaan pendidikan, daerah harus diberi peluang untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Pengelolaan pendidikan tidak lagi bersifat sentralistik, namun menghargai kebinekaan dan aspirasi daerah. Dengan adanya model madrasah dan sekolah ini, diharapkan Sistem pendidikan Islam di Indonesiaa lebih terarah lagi sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat, yang perumusanya telah diwujudkan melalui tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diterangkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

E . Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan diskripsi tentang alasan dan latar belakang pesantren mengembangkan madrasah dan sekolah.

- b. Untuk mengetahui tujuan pesantren mengembangkan madrasah dan sekolah.
- c. Untuk mengetahui dampak terhadap sistem pesantren itu sendiri, yang mengembangkan sistem madrasah dan sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan dibidang pendidikan terutama pendidikan Islam
- b. Meningkatkan wacana pengembangan sistem pendidikan Islam bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren.
- c. Meningkatkan mutu dan kualitas sistem pendidikan Islam di lingkungan pesantren.

F. Telaah Pustaka

Kajian mengenai konsep pengembangan pendidikan Islam telah banyak dijumpai, baik dari penelitian, penulisan-penulisan dalam bentuk buku, media, dan yang lainnya. Namun dari penelusuran penulis terhadap karya ilmiah, baik berupa jurnal ilmiah, skripsi, bahkan disertasi di perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga belum ditemukan secara khusus pembahasan tentang Pengembangan Madrasah dan Sekolah dalam Pondok Pesantren. Ada berapa penelitian dalam bentuk skripsi dan buku yang relevan dengan pembahasan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng Jombang. Skripsi ini ditulis oleh: Ali Shofa, Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997. Inti dari skripsi ini mendeskripsikan tentang proses pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan Pesantren Tebuireng. Bentuk-bentuk pengembangan yang dilakukan di bagi dalam dua sektor, *internal* dan *eksternal*. Sektor internal meliputi: Kepemimpinan pesantren, Nilai-nilai pendidikan dan pelaksanaannya, Sumber daya pondok pesantren, Jenis, jenjang dan jalur pendidikan pesantren. Sedangkan yang bersifat eksternal meliputi: Nilai fungsional dan nilai normatif.

Pengembangan yang dilakukan dengan menciptakan sistem madrasah dan sekolah yang ada di pesantren Tebuireng hanya dijadikan salah satu contoh wujud pengembangan dari sekian banyak pengembangan yang dilakukan. Penelitian Ali Shofa ini tidak menjelaskan secara jelas pengembangan madrasah dan sekolah yang ada di pesantren Tebuireng.

2. Tesis berjudul "*K.H Imam Zarkasyi dan Pembaharuannya Pada Sistem Pendidikan Di Pondok Modern Gontor*" di susun oleh: Tohari, Program Pasca Sarjana dalam Ilmu-ilmu Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1996. Secara garis besar pengembangan dan pembaharuan di pondok modern Gontor antara lain:

Memodifikasi sistem pendidikan dan pengajaran yang lazim dikenal dengan sistem "madrasah dalam pondok pesantren". Dengan menggabungkan kedua sistem tersebut, pondok Gontor kemudian dinamai orang dengan pondok "modern".

Pembaharuan sistem dan metode belajar, inilah yang membedakan pondok pesantren Gontor dengan pesantren lainnya. Disaat pesantren-pesantren lain masih mempertahankan sistem belajar yang lazim disebut *sorogan* dan *weton*, pondok modern Gontor meninggalkan kedua cara tersebut dan menggantikannya dengan sistem klasikal, mengenal penggunaan alat-alat peraga, penjenjangan kelas, dan jangka waktu belajar, evaluasi dengan berbagai variasinya, dan juga kenaikan kelas.

Penelitian Saudara Tohari ini tidak menjelaskan dengan jelas Proses Pengembangan Madrasah dan Sekolah yang ada di Pondok Gontor. Pengembangan madrasah dan sekolah yang ada di sana hanya dijadikan salah satu contoh saja dari sekian banyak pengembangan dan pembaharuan yang di lakukan K.H Imam Zarkasyi pada pondok Gontor.

3. Karya Karel A. Steenbrink berjudul, "*Pesantren Madrasah Sekolah*", isi buku ini mengutarakan tentang sejarah perkembangan pola/bentuk sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia, mulai dari pendidikan Islam tradisional ke modern, mulai dari sistem halaqoh, pesantren, madrasah dan sekolah.
4. Buku berjudul: "*Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*", karya Prof. Dr. Haidar Putra Daulay. Buku ini memberikan gambaran dengan jelas tentang perbedaan pola/bentuk sistem pendidikan Islam yang diterapkan antara sistem Pesantren dengan sistem Madrasah dan Sekolah.

5. Karya M. Dawam Raharjo. "*Pesantren dan Pembaharuan*" dan karya. M Yusuf Hakim "*Dinamika Pesantren dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*". Kedua buku ini mengkaji tentang langkah-langkah pembaharuan dan inovasi pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam mewujudkan sistem pendidikan yang relevan dengan kemajuan zaman.
6. Buku berjudul "*Paradigma Pendidikan Islam*", Karya Muhaimin, M.A, et.al. Isi buku ini menawarkan langkah-langkah dan konsep penerapan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum.
7. Buku yang berjudul "*Tradisi Pesantren*" karya Zamakhsyari Dhofier. Buku ini menjelaskan bagaimana seluk beluk tradisi dunia Pesantren, mulai dari sistem pendidikan, hubungan Santri dengan Kyai, etika-etika serta, budaya-budaya tradisional yang ada di dalamnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, dalam kajian ini penulis mempunyai spesifikasi atau kekhususan, yakni pengembangan yang dilakukan Pesantren dengan memasukkan lembaga Madrasah dan Sekolah. Maka yang akan dikaji adalah mengenai alasan atau latar belakang pesantren memasukkan sistem madrasah dan sekolah. Kemudian tujuan dari pesantren mengembangkan sistem madrasah dan sekolah. Selain itu dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum terdapat pembahasan yang jelas tentang dampak yang ditimbulkan akibat pengembangan tersebut.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini dikemukakan tiga hal masalah yang akan dikaji. *Pertama*, tentang alasan atau latar belakang dari pengembangan yang dilakukan oleh pesantren yang memasukkan lembaga madrasah dan sekolah, sehingga sistem pesantren yang selama ini dinilai sebagai sistem yang khas, unik dan mencerminkan kebebasan dalam berpendidikan baik itu dari proses pembelajarannya maupun jenjang pendidikan yang ada didalamnya seolah – olah semakin tergusur. *Kedua*, tujuan dari pesantren mengembangkan pendidikan Islam melalui sistem madrasah dan sekolah. *Ketiga*, dampak terhadap sistem pesantren yang ditimbulkan akibat pengembangan tersebut.

1. Latar Belakang Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren

Pada permulaan abad 20 terjadi beberapa pembaharuan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (renaissance). Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam pengembangan dan pembaharuan tersebut dilatari oleh beberapa faktor diantaranya; usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan rakyat banyak. Terdorong pula oleh sifat perlawanan nasional terhadap penguasa Kolonial Belanda pada saat itu. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan Studi Agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad tersebut berusaha memperbaiki

Pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya; mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang-orang Islam¹⁸ yang sekarang telah terbukti keberadaannya.

Gejala pengembangan dan pembaharuan metode pembelajaran pesantren tersebut, bisa dijumpai dalam sistem pesantren. Di mana hampir semua pesantren tradisional sekarang ini selain tetap menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, hafalan dan *halaqah*, juga memakai sistem madrasah dan sekolah (diniyah/klasikal), dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas serta terstruktur. Hal ini dilakukan setidaknya karena dua pertimbangan : *Pertama*, secara manajerial untuk pencapaian proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. *Kedua*, secara filosofis dan psikologis-paedagogis, pengembangan metode pembelajaran ini menjadi suatu tuntutan untuk menjawab tantangan zaman.

2. Pengembangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

Secara filosofis, pengembangan dan inovasi pendidikan Islam khususnya di kalangan pesantren tidak mungkin datang dengan sendirinya, tetapi secara mutlak harus diupayakan. Secara filosofis fenomena pengembangan dan inovasi ini, bila dikonsultasikan dengan Al-Qur'an relevan dengan Firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ra'du (13):

11 .

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Op.cit* hlm. 28

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم (الرعد : ١١)

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹⁹

Istilah pengembangan dalam tulisan ini, diidentikkan dengan term modernisasi, atau inovasi yang pembahasannya dibatasi pada pengembangan kelembagaannya yang dimulai sejak awal Orde Baru. Ia mencakup dua proses, yakni penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang ada, disamping mencakup pula pergantian nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Salah satu kaidah yang sudah menjadi darah-daging dan kultur pesantren yang tidak bisa diabaikan dalam upaya inovasi dan modernisasi pendidikan pesantren adalah:

المحافظة على القيم الصالح والأخذ بالجديد للأصلح

*Artinya: melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.*²⁰

Memasuki dunia yang serba modern, sektor di segala bidang seakan dipaksa mengerahkan segala kemampuannya untuk mengikuti logika yang dibangun pada zaman tersebut. Arah logika yang berpijak pada materialisme dan kapitalisme menjadi *trend* yang tidak terelakkan dalam semua wilayah kehidupan manusia. Situasi modernitas yang melahirkan pluralitas disamping sekularisasi sudah seharusnya mendorong kesadaran untuk menempatkan ilmu pengetahuan modern sebagai jalan

¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang : Toha Putra, 1996), hlm. 199

²⁰ H.M. Yusuf Hasyim, *Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*, dalam Mamfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987).hlm. 93

mencapai Tuhan dan mempermudah tindak saleh.²¹ Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam pada dunia pesantren yang terdapat didalamnya kyai sebagai pendidik/guru dan santri sebagai terdidik/murid, dituntut untuk berperan aktif dalam mengikuti arus globalisasi dan modernisasi tersebut. Kebijakan ilmiah demikian diharapkan dapat menjadi basis tumbuhnya peradaban baru yang tidak sekedar modern tetapi juga memperkaya religiusitas.

Di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pasangan yang tak terpisahkan dari kemodernan yang semula dimaksudkan sebagai model bagaimana manusia mengolah dan mengelola alam dan mengatur tingkah laku masyarakat sehingga mempermudah manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dan melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan. Tuntutan hidup modern sudah merupakan kebutuhan suatu masyarakat yang ingin memenuhi tanggung jawab hidup dan mencapai kesejahteraan. Karena itu, penguasaan dan pemanfaatan iptek merupakan prasyarat untuk memenuhi kebutuhan hidup modern yang sudah memasuki seluruh wilayah kehidupan manusia dan masyarakat bangsa. Munculnya sistem madrasah dan sekolah dalam dunia Pesantren merupakan gerakan modernisasi dan pengembangan Iptek. Dengan demikian sejauh mana pendidikan Islam yang dikembangkan suatu masyarakat bangsa dapat memenuhi fungsi dan melaksanakan tanggung jawab sebagaimana diatas,

²¹ Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek : Religiusitas Ilmu Pengetahuan Pascamodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), cet.1, hlm.23.

sejauh itu pula masyarakat bangsa tersebut akan mencapai kemajuan dan memperoleh kualitas hidup yang diinginkan.²²

Langkah-langkah pengembangan dan inovasi tersebut dapat dilakukan antara lain: melalui *Dimensi Sosial*. Dalam dimensi sosial ini, pesantren dapat dikembangkan menjadi lembaga pusat kegiatan masyarakat (*community learning centre*) yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok untuk masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan. Disisi lain masyarakat setempat dapat pula berfungsi sebagai "*laboratorium setempat*" dimana pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat.

Dengan demikian terciptalah timbal balik antara pesantren dan masyarakat setempat yang bersifat simbiose mutualistis. Untuk mengembangkan watak mandiri, sederhana, solidaritas yang terorganisasikan, inovatif, demokratis, luwes secara struktural dan berorientasi global, maka perlu dilakukan program intervensi yaitu program penyadaran sosial dengan sasaran utama adalah kyai / pimpinan pesantren, para pengasuh, / ustadz dan para santri sendiri.

Sedangkan hasil pendidikan pesantren dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha standarisasi, program terminal dan spesialisasi, yang selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi pengembangan ke arah pesantren dasar, pesantren lanjutan dan bahkan pesantren tingkat tinggi.

3. Tujuan Pesantren Mengembangkan Sistem Madrasah dan Sekolah

²² *Ibid*, hlm. 24

Secara umum tujuan dari pesantren mengembangkan sistem pendidikannya dengan model madrasah dan sekolah senantiasa untuk mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju, begitu juga untuk melahirkan ulama' yang intelek, yang tidak hanya pandai dan paham tentang ilmu agama, melainkan juga pandai dalam ilmu pengetahuan lainnya, sehingga keulamaannya berimbang, tidak hanya pandai mengaji dan berdakwah, melainkan juga mampu berdiskusi di forum ilmiah di tengah-tengah ilmuwan lainnya. Dengan demikian, predikat keulamaannya mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan problem-problem sosial yang rumit yang timbul dalam masyarakat modern dewasa ini.

4. Paradigma Lembaga dan Sistem Pendidikan Islam

Jumlah pesantren yang begitu banyak, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik, sudah barang tentu sangat sulit untuk mempolakannya secara tajam dan jelas. Bukan suatu hal yang mustahil terjadi setelah dipolakan pesantren-pesantren itu kedalam beberapa pola, masih ada saja satu atau dua pesantren yang sulit untuk dikelompokkan ke pola mana ia masuk.

Upaya pengelompokan pesantren sudah pernah dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) pada tahun 1973 dengan mengambil lokasi disekitar Bogor Jawa Barat. Dari pengelompokan itu dapat dilihat bahwa pesantren dipolakan menjadi lima pola, yaitu Pola I : Masjid, Rumah kyai. Pola II: Masjid,

Rumah kyai, Pondok. Pola III: Masjid, Rumah kyai, Pondok, Madrasah.
Pola IV: Masjid, Rumah kyai, Pondok, Madrasah, Tempat ketrampilan.
Pola V: Masjid, Rumah kyai, Pondok, Madrasah, Tempat ketrampilan,
Universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, Sekolah umum.²³

Lembaga-lembaga yang ideal itu adalah lembaga pendidikan yang dapat merealisasikan konsep-konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya. Lembaga pendidikan yang telah dapat merealisasikan kurikulum pendidikan Islam itu secara utuh sampai sekarang ini belum ada. Ditinjau dari sudut aspek-aspek pendidikan yang dikembangkan, belum seluruhnya dapat diwujudkan di lembaga pendidikan Islam. Begitu juga dari sudut pengintegrasian ilmu-ilmu agama dan umum, baru pada tahap proses pencampuran, yaitu memasukkan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah serta mata pelajaran agama ke sekolah umum. Sedangkan yang diinginkan itu adalah proses pelarutan.

Walaupun demikian, apa yang dicapai oleh lembaga pendidikan Islam sekarang sudah merupakan kemajuan, dan hanya tinggal mencari upaya bagaimana supaya terlaksana proses pelarutan tersebut, tidak hanya proses pencampuran. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada sekarang ini dapat dijadikan alternatif, sepanjang lembaga tersebut dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam, dengan persyaratan sekurang-kurangnya:

²³ Haidar Putra Daulay. *Op cit.* hlm.32

- a. Memprogramkan seluruh aspek-aspek kurikulum pendidikan Islam keutuhan dan akhlak, akal dan ilmu pengetahuan, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, ketrampilan – paling tidak sesuai dengan standar minimal yang dikehendaki oleh kurikulum pendidikan Islam.
- b. Adanya perimbangan antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan kealaman.
- c. Dirancang konsep pelarutan antara ilmu-ilmu yang tergolong ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (ilmu sosial, humaniora, dan kealaman)
- d. Diprogramkan suasana Islami, baik dalam bentuk pergaulan sehari-hari, ibadah, pakaian, dan sebagainya yang melambangkan iklim keislaman.
- e. Dirancang materi bidang studi ilmu agama, yang memungkinkan peserta didik memiliki landasan ilmu agama untuk bisa dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi, atau untuk terjun ke masyarakat.
- f. Terlaksananya dengan baik program intra kurikuler, maupun ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga terlaksana kesatuan program antara pendidikan di Pondok pesantren madrasah dan sekolah.

5. Dampak Munculnya Sistem Madrasah dan Sekolah Terhadap Sistem Pesantren

Kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berdampak semakin banyaknya jumlah lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sangatlah berpengaruh terhadap sistem yang ada. Teknologi pendidikan yang selama ini dijadikan alat inovasi dan pembaharuan sistem pendidikan terutama pendidikan Islam berpengaruh besar pada perubahan pola/bentuk sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Dampak berkembangnya madrasah dan sekolah dalam lingkungan Pesantren terlihat sejak permulaan abad 20. Salah satu ciri penting daripada tradisi pesantren menghilang, yaitu tradisi “Santri Kelana”. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid, menyebabkan seorang santri harus tinggal dalam satu pesantren saja untuk waktu bertahun-tahun.²⁴ Di masa lampau, seorang santri seperti Kyai Wahab Hasbullah, akan berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan tanpa mempedulikan atau memikirkan ijazah formal, sehingga dapat diyakini bahwa kehidupan awal di berbagai pesantren yang berkali-kali dalam mendalami 4 atau 5 kitab dasar dari guru yang berlainan menunjukkan bahwa beliau betul-betul menguasai kitab-kitab tersebut. Pada saat sekarang seorang santri hampir tidak mungkin mengulangi sebuah kitab dengan kyai yang lain setelah ia menyelesaikan kitab tersebut di suatu madrasah.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op cit.* hlm. 39

Pengaruh dominan dari pesantren menurun setelah penyerahan kedaulatan Kolonial Belanda atas Indonesia pada bulan Desember 1949.²⁵ Setelah penyerahan kedaulatan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya, dan disamping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern terbuka luas bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Hal ini mengakibatkan sejumlah anak-anak muda yang tertarik oleh pendidikan pesantren semakin menurun dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendidikan sekolah umum. Kebanyakan pesantren kecil mati (dalam tahun 1950-an).

Pesantren-pesantren besar dapat bertahan, tetapi hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum dalam lingkungan pesantren. Kini semakin banyak pesantren-pesantren yang menyelenggarakan SLTP dan SLTA dan satu dua telah membuka Universitas-universitas yang memiliki berbagai fakultas dan cabang pengetahuan umum.

H. Metode Penelitian

Dengan memperhatikan judul skripsi di atas, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang obyek kajiannya tentang pengembangan Sistem Pendidikan Islam yang terjadi dalam dunia Pesantren di Inonesia melalui sistem Madrasah dan Sekolah.

²⁵ *Ibid.* hlm. 41

Sehingga dalam memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu pengumpulan dan penyusunan data, kemudian berusaha menganalisis dan menafsirkan data tersebut.²⁶ Metode merupakan cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan serangkaian hipotesa dengan alat-alat tertentu.²⁷ Adapun operasionalisasi metode ini secara sistematis dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan, buku surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁸

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari dua sumber, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.²⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer atau sumber utama antara lain: Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Prof. Dr. Haidar Putra daulay, *Hitorisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Drs. Muhaimin, M.A. *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan*

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 132

²⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 131

²⁸ Tufiq Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4

²⁹ Winarno Surakhmad, *Op cit*, hlm. 134

Agama Islam di Sekolah. Ismail Sm; Nurul Huda; Abdul Khaliq,
Dinamika Pesantren dan Madrasah.

b. *Sumber data sekunder*

Data sekunder adalah sumber yang memiliki bahan yang diperoleh bahan dari orang lain dalam bentuk turunan, salinan, atau bukan oleh tangan pertama.³⁰

Adapun sumber sekundernya adalah berupa karya-karya pengarang lainnya yang relevan dengan bahasan skripsi ini sebagai penunjang. Dan juga karya-karya ilmiah lainnya baik majalah, koran, skripsi atau literatur antara lain:

“Falsafah Pendidikan Islam” karya Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibani.

“Sejarah Pendidikan” karya I. Djumhur dan Drs. H. Danasuparta

“Pendidikan di Indonesia *Penilaian dan Pedoman Perencanaan*” karya C.E. Beeby

“Wawasan Islam *Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya*” karya H. Endang Saifuddin Anshari, M.A

“Al-Qur’an dan Terjemahnya” Departemen Agama RI.

2. Teknik Analisa Data

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik atau metode deskriptif-analisis, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, self kondisi suatu sistem

³⁰ *Ibid*, hlm. 135

pemikiran atau suatu peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³¹ Sedangkan analisis dimaksudkan untuk dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan, yaitu dengan menentukan, menafsirkan, membuat tafsiran yang bersifat subyektif tetapi bertumpu pada evidensi untuk mencapai kebenaran yang otentik.³²

Langkah-langkah penelitian dalam metode diskriptif analisis ini diantaranya adalah:

- a. Mengedit data, yaitu memeriksa atau memeriksa data yang diperoleh.
- b. Menganalisis data, data yang telah terkumpul dan dilakukan pengeditan, maka tahap selanjutnya adalah memberikan analisis.
- c. Memaknai data, yaitu menghubungkan antara kasus atau data dengan konteks permasalahan yang diangkat.
- d. Menarik kesimpulan

Dan untuk analisis data ini menggunakan metode berpikir:

- 1). Deduktif: cara berpikir dimana pernyataan yang bersifat umum dapat ditarik kepada pernyataan yang bersifat khusus dengan pola berpikir silogismus.³³

³¹ Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm.55

³² Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 40-41.

³³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm.48.

- 2). Induktif: cara berpikir dimana penarikan suatu kesimpulan yang bersifat khusus dan berbagai kasus yang bersifat khusus-individual ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Selain itu penulis juga menggunakan metode content analisis (analisis isi) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a). *Langkah Deskripsi*, yaitu menafsirkan dan menentukan data-data yang telah ada dengan menyajikan obyek-obyek, kasus-kasus, dan situasi-situasi secara teliti.³⁴ Dalam hal ini konsep pengembangan secara kelembagaan yang dilakukan Pondok Pesantren diuraikan dalam bentuk skripsi.
- b). *Langkah Interpretasi*, yaitu dengan memahami pokok-pokok pikiran dan konsep pengembangan yang dilakukan pesantren dalam memasukkan lembaga madrasah dan sekolah kemudian penulis mendiskripsikannya. Setelah itu memperlihatkan berbagai pandangan tentang masalah tertentu yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.
- c). *Langkah Sintesis*, yaitu menggabungkan antara satu pengertian dengan pengertian yang lain untuk memperoleh pengetahuan dan kesimpulan baru.³⁵
- d). *Pengambilan Kesimpulan*.

³⁴ Winarno Surakhmad, *Op cit*, hlm. 139

³⁵ Soejono Soermargunu, *Filsafat Pengetahuan Umum*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 23

Pengambilan kesimpulan merupakan langkah terakhir sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan pembahasan permasalahan ini, penulis membagi kedalam empat bab yang terangkum dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, memuat gambaran umum tentang sejarah proses pengembangan dari sistem pesantren, madrasah dan sekolah yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang sistem pondok pesantren, sistem madrasah dan sekolah, yang memuat di dalamnya tentang sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia, sistem pendidikan pondok pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, sistem pendidikan madrasah, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, sejarah perkembangan sekolah di Indonesia, sistem pendidikan sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Bab ketiga, berisi inti pembahasan pengembangan madrasah dan sekolah dalam pondok pesantren yang termuat didalamnya, latar belakang masuknya lembaga madrasah dan sekolah dalam pondok pesantren, tujuan berdirinya madrasah dan sekolah dalam pondok pesantren, pengaruh madrasah dan sekolah terhadap sistem pesantren.

Bab keempat, penutup yang memuat isi dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran yang diakhiri dengan kata penutup.

**PENGEMBANGAN MADRASAH DAN SEKOLAH
DALAM PONDOK PESANTREN
ERA ORDE BARU - SEKARANG**



BAB IV

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup maka dalam bagian ini penulis hendak merefleksikan uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang telah terumuskan dalam bagian rumusan masalah tersebut diatas.

1. Masuk dan berkembangnya sistem madrasah dan sekolah yang terjadi di dunia pesantren setidaknya dilatar belakang dan didorong oleh beberapa faktor dibawah, ini antara lain :

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi maupun informasi dan juga transformasi di segala bidang yang sangat pesat sekarang ini, menuntut lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren yang ada di Nusantara ini harus lebih kreatif dan cepat tanggap akan hal itu. Pondok pesantren harus selalu bisa dikreatifkan sesuai tantangan zaman. Selain itu, pendidikan pesantren yang memiliki dua tujuan, pendidikan dan pengembangan masyarakat, harus bisa seimbang. Dalam arti tidak boleh terlalu mementingkan segi pendidikannya sehingga melupakan tujuan ikut mengembangkan masyarakat. Akan tetapi juga jangan sampai memberatkan pengembangan masyarakat sehingga

menomorduakan pendidikan. Untuk itulah para konseptor dan pembaharu pendidikan Islam berusaha keras dan berlomba-lomba untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren agar lebih efektif dan bisa *kontinu* yang nantinya dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang handal yang mampu menjawab tantangan zaman sesuai cita-cita pendidikan Islam. Selain itu dengan masuknya sistem madrasah dan sekolah ke dalam lingkungan pesantren, dimaksudkan agar pesantren tetap bisa *survive*.

b. Demokratisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Penerapan sistem pembelajaran dengan metode bandongan dan sorogan yang ada di pondok pesantren dinilai oleh banyak pakar pendidikan Islam sebagai suatu kevakuman pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan metode itu, akibatnya siswa atau santri bersikap konsumtif terhadap ilmu pengetahuan yang secara ekonomis disebut "*Just to consume the science*" karenanya, budaya kaum santri hanya bisa menerima apa adanya tanpa mau mengkritisi apalagi menyanggah pendapat dan pandangan kiai, sehingga kebanyakan santri menjadi tidak produktif, wacananya pun tidak berkembang.

Dengan menyadari hal itu, akhirnya para pimpinan pondok pesantren sekarang banyak yang menerapkan sistem pendidikan yang demokratis dengan jalan memasukkan lembaga madrasah dan sekolah ke dalam pesantren. sehingga pendidikan inipun dapat diistilahkan sebagai "pendidikan partisipatif". Karena dalam sistem ini siswa atau

santri dituntut untuk lebih kreatif dan aktif dalam menerima segala bentuk ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh kiai atau ustadz. Langkah-langkah ini dapat ditempuh antara lain dengan jalan mengadakan seminar, bedah buku, bahsul masa'il atau dialog interaktif dan lain sebagainya, agar mampu menumbuhkan ide-ide cemerlang dari para santri yang nantinya dapat dijadikan sebagai wacana baru dalam keilmuan Islam.

2. Adapun tujuan dari pesantren mengembangkan madrasah dan sekolah antara lain untuk :

a. Pengembangan Lembaga Keilmuan Islam

Pada umumnya, madrasah – madrasah mapun sekolah yang dikembangkan di pondok pesantren memiliki jenjang waktu tertentu dan memiliki muatan materi yang luas. Madrasah spesifik pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja, akan tetapi ada muatan-muatan materi pelajaran umumnya. Begitu juga sebaliknya, sekolah spesifik pesantren tidak hanya mengajarkan pelajaran umum, namun disana diajarkan juga materi-materi keagamaan. Jenjang untuk madrasah biasanya: Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sedangkan sekolah biasanya mulai dari tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi.

Lembaga-lembaga keilmuan yang dikembangkan di pondok pesantren madrasah dan sekolah. Akan tetapi dari kedua lembaga tersebut telah dikembangkan menjadi berbagai bentuk, yang bertujuan

untuk menambah khasanah keilmuan di dalam Islam. Diantara bentuk-bentuk lembaga keilmuan Islam yang ada dilingkungan pesantren antara lain : *Halaqah, Toko buku, Perpustakaan, Laboratorium Keilmuan.*

b. Pengembangan Tradisi Intelektual Kaum Santri

Pondok pesantren sebagai salah satu sentra pengembangan pendidikan Islam tak lepas dari masalah keintelektualan kaum santri. Oleh karena itu, di dalam pondok pesantren ada beberapa lembaga yang bergerak dalam bidang intelektualitas ini, diantaranya bidang kejournalistikan dan lembaga kaderisasi santri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pondok pesantren di Indonesia telah memberikan sumbangan yang nyata bagi pembentukan manusia Indonesia yang berperadaban dan berkepribadian luhur serta memiliki intelektualitas tinggi. Materi-materi pelajaran yang disampaikan di pesantren dengan mengambil dari kitab kuning merupakan akses atau jalan masuk bagi para santri untuk meningkatkan *ubudiyahnya*, tetapi juga untuk pembentukan pribadi muslim yang kokoh yang memiliki intelektualitas tinggi sehingga tercapailah tujuan hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

3. Adapun dampak dari pengembangan madrasah dan sekolah dalam lingkungan pondok pesantren, walaupun tidak dengan serta merta mengusur sistem *bandongan* dan *sorogan* yang selama ini diterapkan,

tetap saja melahirkan sebuah perubahan yang cukup besar, dan melahirkan sisi *positif* dan *negatif*.

Segi positifnya, wawasan para santri terhadap dunia di luar komunitas semakin terbuka lebar. Pesantren tidak lagi sebagai komunitas *eksklusif*, seperti yang terlihat pada masa-masa prakemerdekaan. Di masa itu, pesantren menempatkan kebijakan nonkooperatif dengan penjajah, sehingga posisinya pun terpinggirkan dari keramaian. Saat sekarang banyak sarjana bidang umum memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dalam posisi seperti itu, lingkungan memberikan sentuhan psikologis yang sangat kuat, sehingga sebagai seorang sarjana nonagama pun, dia memiliki bekal keagamaan yang sangat kokoh. Kondisi ini melahirkan santri-santri yang sangat kritis sebagai bekal untuk melakukan pengembangan-pengembangan pemikiran selanjutnya.

Segi negatifnya, intensitas pengajaran kitab-kitab klasik yang ada di pesantren berkurang. Tampak gejala para santri mengikuti kelas bandongan yang masih tradisional itu hanya sebagai pelengkap saja. Bahkan ada stigma bahwa tujuan masuk ke suatu pondok pesantren yang ada lembaga pendidikan umumnya (SLTP, SLTA, PT) adalah untuk sekolah, bukan untuk “nyantri”. Dengan kata lain, keikutsertaan mereka mengikuti pengajian-pengajian sistem bandongan atau sorogan bukan sebagai tujuan utama. Apalagi beban kurikuler sistem persekolahan dari mulai ibtidaiyah sampai perguruan tinggi cukup padat, sementara sistem persekolahan dibatasi oleh kurikulum dan waktu serta target yang akan

ditempuh. Akibatnya, seperti anggapan masyarakat selama ini, terjadi kemerosotan terhadap out-put produk sistem pendidikan pesantren. Dampak selanjutnya adalah otoritas kiai sebagai figur pengayom para santri semakin hilang. Budaya santri “kelana” telah hilang, karena santri dituntut untuk tinggal lebih lama di pondok pesantren yang terikat oleh jenjang waktu masa belajar dan pengharapan sebuah ijazah sebagai tanda kelulusan santri.

Dengan demikian, adanya perubahan-perubahan seperti itu menyebabkan output keilmuan pondok pesantren berpijak pada dua hal, yaitu *tradisi* dan *pembaruan*. Pijakan pertama merupakan moralitas khas pesantren, sedangkan yang kedua merupakan upaya pesantren dalam mengantisipasi perkembangan tradisi keilmuan pesantren di masa mendatang.

B. Saran-saran

Dengan segala rasa hormat dan tidak bermaksud untuk menggurui ataupun mendekte para praktisi pendidikan Islam, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, bahwa :

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih bersifat umum. Pembahasannya pun belum terfokus pada salah satu pesantren tertentu yang ada di Indonesia, karenanya penelitian ini masih terlalu global.
2. Kepada para peneliti berikutnya; penulis memberikan saran agar peneliti berikutnya dapat meneliti secara lebih spesifik di salah satu pondok

pesantren tertentu, sehingga pengembangan madrasah dan sekolah dalam dunia pesantren akan nampak lebih jelas dan terperinci.

3. Bagi para penentu kebijakan pendidikan, mulailah untuk menata visi dan misi pendidikan, yaitu visi maupun misi yang membangun kesadaran untuk selalu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang serta untuk menguatkan sarana dan prasarana bagi kelangsungan pembelajaran, sehingga semua dapat berpartisipasi secara terbuka dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

C. Kata penutup

Demikianlah akhir dari refleksi penulis dalam rangka mengurai pengembangan yang dilakukan pondok pesantren selama ini dengan memasukkan lembaga pendidikan madrasah dan sekolah kedalam sistem pesantren dalam rangka menuju peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas agar dapat mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna. Dengan ini pula penulis menyadari dan mengakui bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya yang akhirnya penulis mengharapkan partisipasi dari semua pihak dalam bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun mengenai tulisan ini. Sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong terselesainya skripsi ini dan selebihnya penulis serahkan kepada Allah SWT semata, *Wallahu 'Alam Bi Shawab*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 26 Mei 2004

Penulis

(Jainal Arifin)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Tufiq dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hasan Langgung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Al-Ibrasyi, Muhammad Atiya, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Alih bahasa, Tasirun Sulaiman, Gontot Ponorogo : PSIA (Pusat Studi Ilmu dan Amal), 1991
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*. Jakarta : CV. Rajawali, 1986
- Ansari, Muhammad Fazlur Rahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung : Risalah, 1983
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang : UMM Press, 2001
- Assegaf, Abd. Rachman, *Menelusuri Jejak Kebijakan Kelembagaa PAI*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Januari 2002
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta : Logos, 2002
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas, 2002
- Baker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Daulay, Haidar Putra, *Hitorisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1996
- Dep. Dik Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Dlofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1998

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Logos, 1996
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kanisius, 1988
- Hidayat, Komaruddin, *Pranata Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002
- H. Mansur, *Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta : Safiria Insan Press, 2004
- I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV. Ilmu, 1959
- Ismail SM, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002
- Jabali, Fuad, dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos, 2002
- Majalah Mahasiswa, *Paradigma*, Edisi IX/Th.X/2003,
- Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos, 1999
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997
- Muhaimin, Drs, MA. et . al *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulkhan, Abdul Munir, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar Offset, 1998
- , *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002
- , *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta : Qolam, 2003
- Murodi, *Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Hindia Belanda*, Jurnal Madrasah, Vol. 1, No. 3, 1997
- Nasution, Harun, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1996
- Natsir, Moh, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985

Oepen, Mamfred dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta : P3M, 1987

Partanto, Pius A, dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

PESANTREN, P3M No. 1/Vol.IV/1997

Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Keterampilan*, Departemen Agama : 1982

Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta : P3M, 1985

Sad Iman, Muis, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004

S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung : Jemmars, 1963

Soemargunu, Soejono, *Filsafat Pengetahuan Umum*, Yogyakarta : Nur Cahya, 1983

Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994

Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah Skripsi Tesis Disertasi*, Bandung : Sinar Baru Alendo, 1997

Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1990

-----, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*, edisi ke 7, Bandung : Tarsito, 1995

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001

SUARA MUHAMMADIYAH, No. 04, TH. Ke – 82. 15 – 28 Februari 1997

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1980

-----, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1987

Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Sosiologi*, Jakarta : PPPAI-PTU, 1988

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jogjakarta :
Media Wacana, 2003

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai
Pustaka, 1984

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992

